

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
ASERTIF DALAM SITUASI *BULLYING* PADA SISWA KELAS VIII
SMPN 6 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**RANI PUSPITA SARI
2013052019**



**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ASERTIF DALAM SITUASI *BULLYING* PADA SISWA KELAS VIII SMPN 6 BANDAR LAMPUNG

Oleh

RANI PUSPITA SARI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024. Metode dalam penelitian ini adalah *pre experimental design* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Pengumpulan data menggunakan skala komunikasi asertif. Subjek penelitian ini berjumlah 10 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data menggunakan metode statistika nonparametrik Uji *Wilcoxon*. Hasil Analisis data menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* yang dialami siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, hal ini dilihat dari hasil yang diperoleh $Z_{hitung} = -2.812 < Z_{tabel} = 1,65$, pada taraf signifikan 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

Kata kunci : Bimbingan kelompok teknik diskusi, Asertif, *Bullying*.

ABSTRACT

USE OF DISCUSSION TECHNIQUE GROUP GUIDANCE SERVICES TO IMPROVE ASSERTIVE COMMUNICATION SKILLS IN BULLYING SITUATIONS IN CLASS VIII STUDENTS OF SMPN 6 BANDAR LAMPUNG

By

RANI PUSPITA SARI

The problem in this research is that students' assertive communication skills in bullying situations are low. The aim of this research is to find out whether the use of discussion technique group guidance services can improve assertive communication in bullying situations among class VIII students at SMPN 6 Bandar Lampung in the 2023/2024 academic year. The method in this research is pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. Data collection uses an assertive communication scale. The subjects of this research were 10 students who were determined using purposive sampling techniques. Data processing uses the non-parametric statistical method Wilcoxon Test. The results of data analysis show that there has been an increase in assertive communication skills in bullying situations experienced by students after being provided with discussion technique group guidance services. This can be seen from the results obtained $Z_{count} = -2.812 < Z_{table} = 1.65$, at a significance level of 5% which means H_0 is rejected and H_a accepted. The conclusion of this research shows that discussion technique group guidance services can improve assertive communication skills in bullying situations in class VIII students at SMPN 6 Bandar Lampung in the 2023/2024 academic year.

Keywords: Discussion technique group guidance, Assertiveness, Bullying

**PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI
ASERTIF DALAM SITUASI *BULLYING* PADA SISWA KELAS VIII
SMPN 6 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RANI PUSPITA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN
KOMUNIKASI ASERTIF DALAM SITUASI
BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMPN 6
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rani Puspita Sari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013052019**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

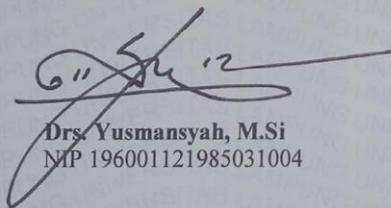
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

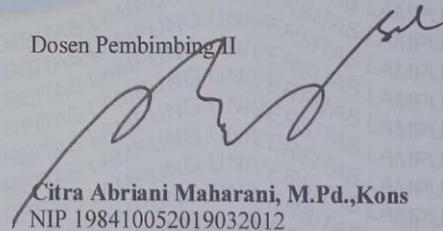
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



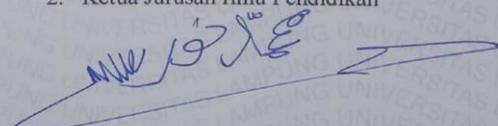
Drs. Yusmansyah, M.Si
NIP 196001121985031004

Dosen Pembimbing II



Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons
NIP 198410052019032012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

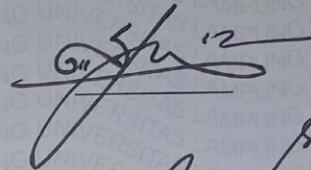


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

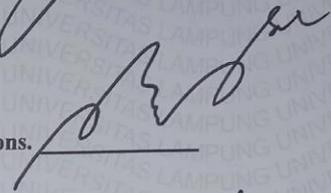
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

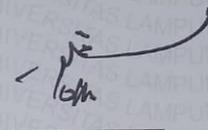
Ketua : **Dr. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.**



Penguji : **Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulusan Ujian Skripsi : **12 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rani Puspita Sari

NPM : 2013052019

Prodi/jurusan : Bimbingan dan Konseling/Illmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Berdasarkan pengetahuan saya, juga tidak adanya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti adanya ketidakbenaran dalam pernyataan saya yang tertera di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024



Rani Puspita Sari
NPM.2013052019

RIWAYAT HIDUP



Rani Puspita Sari lahir tanggal 10 Juli 2001 di Bandar Lampung, merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Saparudin dan Ibu Juwita.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti yaitu :

1. Taman Kanak-kanak (TK) Eka Pertiwi Kota Bandar Lampung Lulus tahun 2008
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Langkapura Kota Bandar Lampung Lulus tahun 2014
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandar Lampung Lulus tahun 2017
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Bandar Lampung Lulus tahun 2020

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Peneliti melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan pada tahun 2023.

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (yang lain)”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

Kita tidak akan pernah tau usaha mana yang dapat membawa kita pada suatu keberhasilan, maka lakukanlah apapun itu yang dapat kita lakukan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, dan pertolongan-Nya. Alhamdulillah sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya kecil dan sederhana ini kepada :

Keluargaku tercinta

Ayahanda Saparudin dan Ibunda Juwita

Yang tak pernah berhenti mendukung dan selalu mendo'akan disetiap sujudnya, selalu memberikan kasih sayang yang tulus, nasihat, dan pembelajaran hidup yang baik untuk kedepannya.

Kakakku dan adikku tersayang

Tedi Alpiyan dan Naila Syafira Nur Anisa

Yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan dukungan.

Keluargaku, Sepupu-sepupuku, Sahabat-sahabatku, Keluarga Besar BK 2020 yang telah memberikan semangat serta dukungannya.

Para pendidik yang telah mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariah yang tak pernah habis dan mengalir deras serta Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Komunikasi Asertif dalam Situasi *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama berbagai pihak, maka perkenankan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.,I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung;
5. Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Penguji Utama. Terima kasih atas kesediannya dalam memberikan bimbingan, saran, masukan, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama. Terima kasih kepada bapak yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing Pembantu sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Terima Kasih kepada ibu

yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran dan masukan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
9. Bapak Nasib Utomo, M.Pd. Sebagai Kepala Sekolah SMPN 6 Bandar Lampung, Ibu Desiana Sebagai Waka Kesiswaan, Bapak dan ibu guru bimbingan dan konseling, serta staff tata usaha dan dewan guru yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini;
10. Siswa-Siswi SMPN 6 Bandar Lampung kelas VIII dan terutama 10 siswa yang tergabung dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tahun ajaran 2023/2024 yang telah bersedia untuk menjadi populasi dalam penelitian ini;
11. Keluarga-ku Bapak Saparudin, Ibuku Juwita, Kakakku Tedi Alpiyan, dan Adikku Naila Syafira Nur Anisa yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti untuk peneliti selama ini;
12. Keluarga besar-ku, sepupu-sepupu-ku terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
13. Sahabat-sahabat-ku tercinta (Trinily) Putri dan Sherly. Terima kasih untuk waktu, kebersamaannya, support, motivasi dan dukungannya;
14. Teman-teman seperjuangan-ku Tantri, Sintia dan Azizah. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, support, kerjasama dan motivasinya;
15. Teman-temanku tersayang Choirul, Nadia Safitri, Finalisa Dinda, Rika, Shoraya, kak lily dan yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu. Terima kasih sudah mau direpotkan, dan bantuannya selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini;
16. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung angkatan 2020 terima kasih untuk kebersamaannya selama ini dan sukses untuk kita semua;

17. Keluarga KKN Desa Gunung Sari Luisa, Shinta, Ipul, Amin, Yulia, Ellen, Puteri, dan Alya terima kasih untuk dukungan, kebersamaannya selama ini dan sukses untuk kedepannya;
18. Semua pihak yang sudah membantu selama masa perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu per satu;
19. Almamaterku tercinta

Bandar Lampung, 6 Agustus 2024



Rani Puspita Sari
NPM.2013052019

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Secara Teoritis.....	7
1.5.2 Secara Praktis	7
1.6 Ruang Lingkup penelitian.....	8
1.7 Kerangka Pikir.....	8
1.8 Hipotesis Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Bimbingan Kelompok.....	10
2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	10
2.1.2 Fungsi Bimbingan Kelompok.....	11
2.1.3 Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok.....	12
2.1.4 Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok.....	14
2.1.5 Tahapan Bimbingan Kelompok	17
2.1.6 Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok.....	19
2.2 Komunikasi Asertif.....	23
2.2.1 Pengertian Komunikasi Asertif.....	23
2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Asertif	24
2.2.3 Aspek Berkomunikasi Asertif.....	26
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Asertif.....	27
2.2.5 Teknik Asertif	29
2.3 Situasi <i>Bullying</i>	32
2.3.1 Pengertian <i>Bullying</i>	32
2.3.2 Bentuk <i>Bullying</i>	33
2.3.3 Faktor Penyebab <i>Bullying</i>	34
2.3.4 Dampak <i>Bullying</i>	36

2.3.5	Cara Mengatasi <i>Bullying</i>	37
2.4	Penelitian yang Relevan	38
III.	METODE PENELITIAN.....	41
3.1	Tempat dan Waktu.....	41
3.2	Jenis Penelitian	41
3.3	Subjek Penelitian	42
3.3.1	Populasi.....	42
3.3.2	Sampel	42
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.4.1	Variabel Penelitian	43
3.4.2	Definisi Operasional	44
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5.1	Skala Komunikasi Asertif.....	46
3.6	Uji Coba Instrumen	48
3.6.1	Uji Validitas	48
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	49
3.7	Teknik Analisis Data	50
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Hasil Penelitian.....	52
4.1.1	Gambaran hasil pra- bimbingan kelompok teknik diskusi	52
4.2	Data Skor Subjek Sebelum (<i>Pretest</i>) dan Sesudah (<i>Posttest</i>) Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	53
4.2.1	Desain Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi	54
4.2.2	Deskripsi tahapan dan hasil dari setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.....	55
4.3	Analisis Data Hasil Penelitian.....	60
4.4	Uji Hipotesis.....	61
4.5	Pembahasan.....	62
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	66
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1	Kesimpulan	67
5.1.1	Kesimpulan Statistik.....	67
5.1.2	Kesimpulan Penelitian	67
5.2	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69
	LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Jawaban Skala Komunikasi Asertif46
2. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Asertif47
3. Kriteria Skala Komunikasi Asertif48
4. Kriteria Reliabilitas50
5. Hasil Uji Reliabilitas50
6. Data Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>53
7. Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	9
2. Pola <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	41
3. Grafik Peningkatan Kmunikasi Asertif	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Ahli Instrumen	74
2. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	83
3. Hasil Uji Validitas & Reliabilitas Skala Komunikasi Asertif	85
4. Skala Komunikasi Asertif	87
5. Penjaringan Subjek	90
6. Hasil <i>Pretest</i>	91
7. Hasil <i>Posttest</i>	92
8. Hasil Uji Wilcoxon Matched Pairs Test	93
9. Tabel Distribusi Nilai Z (Normal Baku)	94
10. Panduan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi	96
11. Hasil Lembar Kerja Siswa Pertemuan 1 Sampai 4	156
12. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan	196
13. Surat Izin Penelitian	198

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.”

Siswa SMP berada pada tahap remaja awal dengan kisaran usia antara 12 tahun sampai 15 tahun. Masa remaja ini merupakan masa dimana individu akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berhubungan dengan lingkungan sosial dibanding lingkungan keluarga. Dalam berhubungan dengan orang lain mereka harus dapat menempatkan diri dan mampu berkomunikasi dengan baik mengenai hal yang mereka inginkan ataupun sesuatu yang bertentangan dengan pendapat orang lain, dalam hal inilah *asertivitas* dibutuhkan. Komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan ketegasan dan keberanian seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan ataupun kebutuhan mereka tanpa harus merendahkan atau mengintimidasi orang lain.

Kebanyakan remaja kurang mampu dalam perilaku asertif (Purnama, dkk. 2013). Sehingga remaja cenderung memperlihatkan perilaku yang ingin menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, kemudian menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan (Hurlock, 1994).

Berdasarkan penelitian Niussha, dkk. (2012) mengemukakan bahwa para remaja tidak memiliki kesabaran untuk menerima kritik apapun dan terbiasa mengkaitkan semua kesalahan dengan ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Apabila hal tersebut tetap dipertahankan oleh remaja, maka tidak menutup kemungkinan lingkungan sekeliling akan mengucilkannya dan akan menimbulkan permasalahan yang baru dalam fase perkembangannya tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2022) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi perilaku asertif maka cenderung akan lebih rendah tindakan *bullying* yang terjadi, begitu juga sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka cenderung akan lebih tinggi tindakan *bullying* yang terjadi. Olweus (1999) mengartikan *bullying* sebagai permasalahan psikososial dengan menghina serta merendahkan orang lain secara berulang-ulang yang dapat membawa dampak sosial bagi pelaku dan korban *bullying* itu sendiri, di mana pelaku akan merasa memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan korbannya. Salah satu penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang cukup lama karena tidak adanya juga perlawanan dan usaha korban untuk menyelesaikan permasalahan *bullying* yang ia alami serta korban tidak mampu meresponnya dengan perlawanan yang positif (Rigby, 2007). Contohnya ketika dibully korban memilih untuk diam, meresponnya dengan cara yang sama “sama-sama mengejek ketika diejek, sama-sama menganiaya ketika dianiaya, sama-sama menghina ketika dihina” dengan begitu *bullying* yang terjadi tidak akan berhenti melainkan *bullying* tersebut akan semakin memanas, sehingga perlu sekali pengetahuan siswa untuk lebih tepat lagi dalam meresponnya, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan komunikasi asertif mereka.

Sofia (2023) menyatakan bahwa data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 13 februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying*. Data ini hanya data yang diterima oleh KPAI belum termasuk kasus *bullying* yang tidak diketahui atau para korbannya memilih untuk diam saja, sehingga hal ini dapat berdampak pada tekanan batin yang mampu

membuat korbannya menjadi trauma, tidak percaya diri, dan tidak memiliki motivasi dalam bersekolah. Selain itu, dikutip laman resmi Komnas Anak, Indonesia pada tahun 2018 menempati posisi ke 5 dari 78 negara dengan kasus *bullying* terbanyak.

Bullying yang terjadi pada anak masih sering kali dianggap sebagai permasalahan yang sepele dan kurang mendapatkan perhatian di sekitarnya. Terbukti bahwa masih banyaknya orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat sekitar saat ini menganggap bahwa fenomena *bullying* di dalam sekolah maupun di luar sekolah merupakan hal biasa dan hanya menindaklanjutinya ketika telah mengakibatkan korbannya terluka bahkan sampai harus membutuhkan bantuan medis. Hal ini terbukti dengan adanya kasus baru-baru ini, yang disampaikan oleh Hardiantoro (2023) bahwa terdapat seorang siswa berinisial R yang merupakan siswa SMP kelas VII di SMPN 2 Pringsurat, Temanggung Jawa Tengah, membakar sekolahnya. Kejadian ini terjadi karena siswa tersebut menjadi salah satu korban *bullying* di sekolah tersebut dan merasa diremehkan oleh salah seorang guru, peristiwa tragis ini terjadi pada hari selasa, 27/Juni/2023. Dengan adanya kasus ini dan kasus-kasus lainnya memperlihatkan bahwa kasus *bullying* masih dianggap remeh oleh orang lain yang ada disekitarnya, maka dari itu perlu sekali perhatian, pengawasan, peraturan-peraturan, pengedukasian mengenai stop *bullying* yang dapat dilakukan setiap sekolah, serta perlu juga tindakan yang dapat membuat jera para pelakunya maupun pusat pengaduan/ pelaporan yang dapat melindungi para korbannya. Selain sekolah orang tua juga perlu memperhatikan lebih jauh mengenai perilaku anaknya dalam hal bersikap, beretika, menghargai orang lain, dan selalu mengawasi, memberikan kasih sayang serta rasa aman kepada anak-anaknya.

Di SMPN 6 Bandar Lampung peneliti menemui kasus *bullying* mulai dari *bullying* secara fisik seperti mendorong, memukul, menjambak rambut/ kerudung dan menendang, *bullying* verbal seperti menghina, memanggil nama yang tidak sesuai dengan maksud mengejek dan menyindir, *bullying* relasional seperti mengasingkan dan mengkucilkan dan mengkucilkan serta

cyberbullying seperti menyudutkan dan menjelekan temannya melalui sosial media. Hal ini diketahui berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan program kampus mengajar selama kurang lebih 4 bulan, dimulai dari bulan februari hingga juni 2023 di sekolah tersebut. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tahap penelitian pendahuluan pada tanggal 21 agustus 2023, menunjukkan bahwa salah satu guru bimbingan konseling di SMPN 6 Bandar Lampung mengungkapkan adanya kasus *bullying* baru-baru ini, khususnya pada bulan agustus 2023 terdapat kasus *bullying* di sekolah tersebut berupa penindasan seperti pemalakan, menertawakan, mengejek dan memerintah dengan tidak mengandung rasa empati atau menghargai, hal ini dilakukan oleh siswa kelas IX terhadap siswa kelas VII. *Bullying* yang terjadi ini dikarenakan peserta didik belum dapat membedakan mana saja perilaku yang termasuk kedalam perilaku *bullying*, dimana masih banyaknya siswa yang merasa bahwa apa yang mereka lakukan selama ini dengan teman-temannya merupakan hal yang biasa saja, tidak keterlaluan dan hanya menganggapnya bercanda. Contohnya masih banyak peserta didik yang menjadikan nama orang tua temannya sebagai bahan bercandaan, siswa yang menertawakan temannya ketika melakukan kesalahan pada saat maju kedepan kelas, menjuluki nama teman-temannya dengan kemauan dan kesenangan diri sendiri. Kemungkinan besar permasalahan ini terjadi karena siswa yang merasa tidak mampu untuk merespon atau menanggapi *bullying* yang terjadi kepadanya dengan hal atau perkataan yang positif dan siswa yang belum mampu berkomunikasi secara asertif sehingga antar siswa masih menganggap bahwa apa yang mereka katakan, lakukan maupun bicarakan kepada teman-temannya merupakan hal yang wajar-wajar saja dan tidak memperdulikan apakah hal tersebut menyakitkan lawan bicaranya atau tidak.

Dengan adanya permasalahan ini, baik dari peneliti dan guru BK yang ada di SMPN 6 Bandar Lampung menyepakati bahwa perlu adanya peningkatan komunikasi asertif para siswa, agar para siswa dapat menghindari atau mencegah terjadinya *bullying* antar teman di sekolah ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu perlu adanya keberanian siswa untuk dapat menanggapi

atau merespon *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara yang benar dan positif. Contohnya ketika ada yang mengejek fisik jangan dibalas dengan mengejeknya juga, melainkan tanyakan kepada yang mengejek “apakah ada yang salah dari fisiknya? Apa kekurangannya merugikan kalian? Lantas hal apa yang dapat saya lakukan dengan keadaan saya yang seperti ini?” tanyakan hal tersebut secara terus menerus sampai pada saatnya sang pelaku akan tersadar dan berhenti dengan rasa menyesal, sehingga dia tidak ada keinginan kembali untuk melakukannya, rata-rata pelaku *bullying* bukanlah orang-orang hebat melainkan mereka hanya merasa hebat karena tidak ada yang berani untuk melawannya.

Berdasarkan paragraf diatas layanan BK yang berfungsi dalam hal pencegahan adalah bimbingan kelompok, dimana layanan “bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok (dinamika kelompok) yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya permasalahan atau dalam upaya pengembangan diri” (Rusmana, 2009). Teknik yang dirasa tepat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah teknik diskusi, dimana teknik ini dapat memeberikan kesempatan untuk para siswa yang tergabung dalam memecahkan masalah maupun mencegah terjadinya permasalahan baru dalam kehidupan mereka secara bersama-sama, dengan maksud setiap siswa dapat memberikan masukan-masukan baik dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain yang mereka ketahui, sehingga dari masukan-masukan tersebut dapat dijadikan suatu pembelajaran baru untuk mereka menjalani kehidupan sosialnya. contohnya saran atau masukan bagaimana caranya menghindari, menanggapi, atau merespon tindakan *bullying* yang terjadi baik di diri mereka maupun dilingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Penggunaan layanan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi

untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti dapat memperoleh identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat siswa yang mencubiti, memukul, menendang, mencakar atau menganiaya siswa lain,
2. Terdapat siswa yang menertawakan, memanggil nama dengan maksud menyindir dan mengejek siswa lain,
3. Terdapat siswa yang mengkucilkan, menjelekan, menyudutkan siswa lain baik secara langsung maupun melalui sosial media,
4. Terdapat siswa yang belum memahami secara maksimal mengenai konsep *bullying*,
5. Terdapat siswa yang belum bisa merespon dan menanggapi *bullying* yang terjadi dengan tindakan atau respon yang positif,
6. Terdapat siswa yang masih belum dapat menyampaikan maksud dan tujuannya secara tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dengan penjabaran sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan pada bidang bimbingan dan konseling, khususnya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

1.5.2 Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang bahaya yang dapat ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku maupun korban. Selain itu, dapat juga menjadi sumber informasi dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran mengenai *bullying*
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pencegahan *bullying* maupun dalam meningkatkan keterampilan komunikasi asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang dapat dilakukan dan diberikan secara kelompok.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pencegahan maupun penanganan terjadinya tindakan *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau informasi tambahan dalam penerapan dan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan komunikasi asertif dalam situasi *bullying*.

1.6 Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

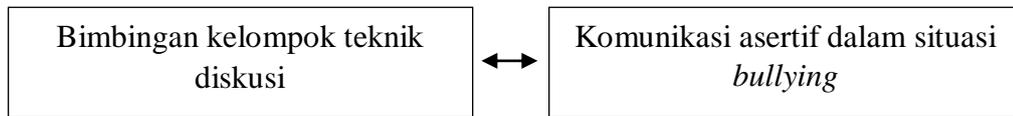
- a. Ruang lingkup ilmu
Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling pada bidang bimbingan sosial.
- b. Ruang lingkup objek
Objek dalam penelitian ini adalah memberikan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying*.
- c. Ruang lingkup subjek,
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung.
- d. Ruang lingkup waktu
Waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2023/2024.

1.7 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2018) “kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dengan begitu teori-teori yang telah ditemukan selanjutnya akan dianalisis secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Salah satu cara menghindari tindakan *bullying* antar teman adalah dengan cara meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* itu sendiri dan memberikan pemahaman bagaimana cara yang baik dalam hal merespon maupun menanggapi suatu komentar atau hinaan orang lain tanpa harus mengintimidasi satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk melihat perbandingan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.

Adapun gambaran kerangka pikir yang peneliti akan lakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.8 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dan hipotesis nol (H_o) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Maka dibuat hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_a : layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.

H_o : layanan bimbingan kelompok teknik diskusi tidak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bimbingan Kelompok

2.1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang disediakan dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu layanannya adalah bimbingan kelompok.

Rasimin & Hamdi (2018) “bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan di mana individu itu tumbuh dan berkembang baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang lebih luas. Sedangkan kelompok merupakan sarana atau media penghubung bagi individu-individu yang tergabung di dalamnya, yang memungkinkan partisipasi aktif bagi para anggota untuk dapat berbagi pengalaman, pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan, pencegahan munculnya masalah, atau pengembangan pribadi anggota. Bimbingan kelompok ini terdiri dari 2-15 anggota”

Romlah (2006) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu teknik bimbingan untuk membantu peserta didik, agar mereka dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang diantunya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. bimbingan kelompok ini

ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya.

Prayitno (1995) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua anggota kelompok akan saling berinteraksi dalam mengeluarkan pendapatnya, menanggapi masukan-masukan dari anggota lain, memberikan saran dan lainnya. Sehingga apa yang dibicarakan pada saat itu dapat bermanfaat baik bagi pribadi maupun anggota lainnya.

Dengan adanya beberapa uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan BK yang diberikan kepada sekelompok peserta didik/konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam memperoleh informasi, wawasan, pemahaman baru terhadap permasalahan atau topik yang nantinya akan dibahas. pada bimbingan kelompok terdapat 2 kelompok yaitu kelompok bebas dimana topik yang akan dibahas ditentukan oleh anggota kelompok dan kelompok tugas yang berarti topik yang akan dibahas ditentukan oleh pemimpin kelompok/konselor. Permasalahan yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok bersifat umum dimana materi pembicaraannya tidak memuat rahasia pribadi.

2.1.2 Fungsi Bimbingan Kelompok

Sukardi (2011) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi yaitu:

1. Berfungsi informatif, yaitu bimbingan kelompok akan menghasilkan berbagai informasi, baik dari pemimpin kelompok maupun anggota kelompoknya.
2. Berfungsi pengembangan, yaitu bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.

3. Berfungsi preventif dan kreatif, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini siswa diharapkan dapat terhindar dari berbagai macam masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Menurut Gadza dalam (Hartanti 2022) fungsi bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan, dan pengentasan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi dalam mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan dalam menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

2. Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok setiap peserta didik dapat mencegah timbulnya permasalahan yang mungkin akan terjadi kepadanya. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

3. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan dari layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

2.1.3 Asas-Asas dalam Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok diatur dalam sejumlah asas, dimana asas ini harus ditaati bersama demi kelancaran bimbingan kelompok yang sedang dilaksanakan.

Berikut asas-asas dari bimbingan kelompok:

1. Asas kesukarelaan

Pada asas ini setiap anggota yang tergabung dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat mengikutinya dengan dasar sukarela atau tidak adanya paksaan dari orang lain, baik dari pemimpin kelompok yang secara sukarela meluangkan waktunya untuk memberikan informasi bagi anggota kelompok maupun dari setiap anggota kelompok yang dengan sukarela mengikuti kegiatan ini.

2. Asas keterbukaan

Asas ini merupakan kunci utama dalam membina komunikasi antar anggota kelompok, dimana seluruh anggota kelompok diminta untuk dapat terbuka dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya. Selain itu, keterbukaan pemimpin kelompok juga diperlukan dalam kegiatan ini dimana pemimpin kelompok diminta untuk terbuka dalam hal menjawab atau menanggapi permasalahan atau saran yang diungkapkan oleh setiap anggota kelompoknya.

3. Asas kegiatan

Pada asas ini semua anggota kelompok akan dibimbing untuk selalu aktif dalam mencapai tujuan dari penyelesaian topik yang akan dibahas, karena hasil layanan bimbingan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan dari bimbingan itu sendiri.

4. Asas kenormatifan

Asas ini didasari oleh norma-norma yang berlaku sehingga dalam pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan yang mengindahkan asas ini melainkan materi yang akan disampaikan juga harus berdasarkan norma-norma yang berlaku.

5. Asas kerahasiaan

Pada asas ini semua anggota kelompok yang tergabung wajib menyimpan dan menjaga segala informasi-informasi yang bersifat rahasia satu sama lain dengan tidak membawanya keluar dari kegiatan ini.

2.1.4 Tujuan dan Manfaat Bimbingan Kelompok

A. Tujuan bimbingan kelompok

Hartanti (2022) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi pada peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, tujuan khusus bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dalam bersikap terbuka kepada orang lain.
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial.
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya terhadap orang lain.

Prayitno (1995) tujuan dari bimbingan kelompok yaitu agar setiap peserta didik (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2)

mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan dapat mengungkapkan perasaan kepada orang banyak, (3) belajar untuk menghargai pendapat orang lain, (4) mampu bertanggung jawab atas semua pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan emosi, (6) mampu bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama lain, dan (8) membahas masalah-masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki banyak sekali tujuan dimana salah satunya yaitu pengembangan pribadi setiap peserta didik dan membahas topik-topik masalah secara mendalam. Dalam pengembangan pribadi peserta didik, mereka dapat mengembangkan segala potensi dan keterampilan sosial yang dimilikinya, sedangkan dalam pembahasan masalah peserta didik, mereka dapat memecahkan atau saling memahami permasalahan yang menjadi topik secara berkelompok.

B. Manfaat bimbingan kelompok

Sukardi (2011) layanan bimbingan kelompok memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif berpendapat dalam membahas berbagai topik yang sedang terjadi disekitarnya.
2. Peserta didik akan memiliki pemahaman yang baru secara objektif, tepat, dan berwawasan luas mengenai berbagai hal yang akan dibahas atau dibicarakan nantinya.
3. Peserta didik dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan dengan berbagai topik yang sedang dibicarakan dalam kelompok nantinya.

4. Peserta didik dapat menyusun program-program kegiatan yang berguna untuk mewujudkan penolakan yang buruk dan dapat mendukung yang baik.
5. Peserta didik mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dengan nyata dan langsung sehingga mereka dapat membuahakan hasil sebagaimana yang telah disepakati dalam kelompok pada program yang telah direncanakan bersama.

Winkel & Hartuti (2004) merinci manfaat dari bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk berkontak langsung dengan banyak peserta didik lainnya.
2. Setiap peserta didik dapat sama-sama memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik yang lain.
3. Setiap peserta didik dapat menyadari tantangan yang akan maupun sedang dialaminya.
4. Peserta didik akan tersadar dan menerima dirinya setelah menyadari bahwa bukan hanya dirinya yang mengalami berbagai macam permasalahan melainkan teman-temannya juga sering mengalami kesulitan dan mendapatkan tantangan-tantangan yang kerap kali memiliki persamaan satu sama lain.
5. Terkadang peserta didik lebih berani mengemukakan pandangan sendiri bila berada dalam suatu kelompok.
6. Peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu secara bersama-sama.
7. Peserta didik lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman daripada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki banyak sekali manfaat untuk semua anggota kelompoknya yaitu setiap anggota akan sama-sama belajar untuk melihat kondisi atau permasalahan yang berada disekitarnya,

dapat menambah wawasan atau pengetahuan yang mungkin sebelumnya belum dipahami oleh mereka, dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan menerima segala masukan-masukan yang diberikan oleh orang lain.

2.1.5 Tahapan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995) menjelaskan bahwa proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap I (pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap awal atau tahap pengenalan yang sangat berpengaruh dalam proses bimbingan kelompok untuk masuk ke tahap berikutnya. Pada tahap ini setiap anggota kelompok akan saling mengenal satu sama lain, akan dijelaskannya mengenai pengertian, tujuan, tahapan-tahapan, asas-asas dalam bimbingan kelompok, dan ada *ice breaking* untuk menarik perhatian dan pengakraban pada setiap anggota kelompok. Adapun tujuan dari tahap pembentukan ini antara lain:

- a) Anggota kelompok akan memahami mengenai pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
- b) Tumbuhnya suasana kelompok.
- c) Tumbuhnya minat anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok.
- d) Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima dan membantu pada setiap anggota kelompok.

2. Tahap II (peralihan)

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap I dan tahap III dimana pada tahap ini hanya sekedar mengulangi dan memantapkan penjelasan tentang aspek pokok yang terdapat dalam tahap III. Pada tahap ini juga konselor perlu melihat dan bertanya mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap penyampaian ditahap I dan menawarkan serta mengamati apakah setiap anggota

kelompok sudah siap dan bersedia untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.

3. Tahap III (kegiatan inti)

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini yaitu pemimpin kelompok harus menjadi pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan dengan penuh empati. Terdapat 2 topik yang akan dibahas pada tahap ini yaitu topik tugas yang diberikan atau ditentukan oleh pemimpin kelompok dan topik bebas yang ditentukan atau ditetapkan oleh anggota kelompok, serta diakhiri atau diberikan kegiatan selingan bila suasana kelompok sudah tidak fokus atau kondusif

4. Tahap IV (pengakhiran)

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana pada tahap ini akan dilakukan evaluasi hasil, setiap anggota kelompok akan diminta untuk mengungkapkan perasaan, pemahaman mereka selama mengikuti seluruh rangkaian pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, kesan, pesan, mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan dan keaktifan setiap anggota kelompok, pemberian motivasi dan semangat, dan membahas pertemuan berikutnya (jika diperlukan).

2.1.6 Teknik Diskusi dalam Bimbingan Kelompok

A. Pengertian Teknik Diskusi

Diskusi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Arsjad dan Mukti (1991) menyatakan bahwa diskusi adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Ramlah (1997) menjelaskan bahwa diskusi kelompok merupakan percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Dengan demikian setiap siswa dapat bertukar pikiran dan argumentasi mereka ke arah pemecahan masalah, atau dalam mengambil sebuah keputusan.

Usman (2008) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik diskusi kelompok merupakan suatu teknik yang ada dalam layanan bimbingan kelompok, dimana kegiatan ini dilakukan melalui dinamika kelompok yang berjumlah lebih dari 2 orang untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok tersebut, selain itu dalam diskusi semua anggota kelompok diikutsertakan aktif dalam bertukar pikiran, saling memberikan masukan sehingga dengan adanya diskusi kelompok tersebut dapat menghasilkan sebuah solusi terhadap permasalahan yang nantinya akan dibahas bersama-sama.

B. Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok

Suryosubroto (2002), mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dan dengan bermacam-macam tujuan, bentuk-bentuk diskusi tersebut adalah:

1. *The social problema meeting*

Pada bentuk ini para anggota diskusi akan saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai pemecahan masalah sosial dilingkungan sekitarnya dengan harapan agar anggota diskusi akan terasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertingkah laku yang sesuai atau secara baik.

2. *The open-ended meeting*

Pada bentuk ini para anggota diskusi akan saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

3. *The educational-diagnosis meeting*

Pada bentuk ini para anggota diskusi akan saling bertukar pikiran dan mengungkapkan mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya.

Pada penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini termasuk kedalam bentuk diskusi kelompok *The social problema meeting* dimana permasalahan yang akan dibahas atau diselesaikan berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dilingkungan sosialnya.

C. Komponen dalam Teknik Diskusi Kelompok

Dalam pelaksanaan teknik diskusi terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang jalannya diskusi, yaitu:

1. Masalah yang didiskusikan

Dalam sebuah diskusi masalah yang didiskusikan harus memenuhi syarat masalah diskusi, yaitu: (a) masalah yang

didiskusikan jelas menarik perhatian peserta (aktual, berguna, tangkas), (b) bernilai diskusi dan perlu kompleks, (c) memerlukan beberapa pandangan yang baik, benar, dan logis, serta (d) perlu keputusan dengan pertimbangan matang.

2. Pemimpin kelompok (Moderator)

Ketua atau pemimpin diskusi (moderator) adalah orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan diskusi. Tugas yang dilakukan ketua diskusi antara lain: (a) menyampaikan masalah yang akan didiskusikan dan menyebutkan tujuan yang hendak dicapai dengan diskusi kepada semua peserta, (b) mengumumkan tata aturan dan aturan main diskusi, (c) memberi kesempatan kepada semua peserta diskusi, (d) menjaga agar minat peserta tetap benar, (e) menjaga agar diskusi tetap bergerak maju, (f) mencegah terjadinya perpecahan atau perpecahan dalam diskusi, dan (g) mengumumkan hasil diskusi.

3. Sekertaris/Notulen

Dalam diskusi sekretaris bertugas: (a) membantu ketua dalam pelaksanaan diskusi, (b) mencatat nama dan semua pertanyaan semua peserta diskusi, (c) mencatat hal-hal khusus yang menyimpang dari tujuan, (d) bila diminta siap membacakan atau melaporkan jalannya diskusi, (e) mengingatkan pemimpin diskusi tentang pembicaraan berikutnya bila ia terlupa, (f) membuat simpulan sementara dan menyampaikannya kepada ketua, (g) membantu ketua diskusi merumuskan simpulan diskusi, dan (h) membuat laporan lengkap diskusi yang berisi masalah dan tujuan, pelaksanaan, hal-hal yang terjadi dalam diskusi, simpulan atau hasil diskusi.

4. Peserta diskusi

Tugas peserta diskusi antara lain: (a) mengikuti jalannya diskusi dengan penuh perhatian, mamahami topik diskusi dan tujaun yang hendak dicapai, (b) memberikan pendapat atau menyanggah dengan cara yang baik, (c) berbicara kalau diperbolehkan ketua denga lancar, jelas, dan tegas, (d) meminta penjelasan lebih lanjut apabila terdapat hal-hal yang tidak jelas atau kurang jelas, (e) menyatakan dukungan atau keberatan terhadap peserta lain dengan dilandasi itikad baik, bukan karena emosional atau ingin menang sendiri, (f) bertindak sopan dan bijaksana dalam diskusi, dan (g) menghormati dan melaksanakan semua keputusan yang telah diambil bersama meskipun keputusan itu tidak sejalan dengan pendapat atau pandangan priadi.

D. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Diskusi Kelompok

1. Kelebihan teknik diskusi kelompok

Romlah (2006), menyatakan bahwa penggunaan diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membuat anggota kelompok menjadi aktif karena setiap anggota mendapatkan kesempatan berbicara.
- b) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi jelas.
- c) Memberi kesempatan para anggota untuk belajar jadi pemimpin, baik sebagai pemimpin kelompok maupun mengamati perilaku pemimpin kelompok

2. Kekurangan teknik diskusi kelompok

Roestiyah (1991), menyatakan bahwa terdapat kelemahan dalam pelaksanaan diskusi kelompok antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
- b) Peserta mendapat informasi terbatas.
- c) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang formal.
- e) Kadang-kadang bisa terjadi beda pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- f) Dalam diskusi menghendaki pembuktian logis, yang tidak terlepas dari fakta-fakta dan tidak merupakan jawaban yang hanya dugaan atau coba-coba saja.

Untuk mengatasi kekurangan dari penggunaan teknik diskusi ini maka pemimpin kelompok memiliki peranan yang sangat penting. Dimana pemimpin kelompok yang bertugas untuk dapat membuat suasana kelompok menjadi lebih aktif, baik dengan cara meminta semua anggota kelompok untuk dapat aktif baik dalam mengeluarkan pendapat ataupun memberikan tanggapan, sehingga bisa mencapai tujuan pelaksanaan dari diskusi kelompok yang ada.

2.2 Komunikasi Asertif

2.2.1 Pengertian Komunikasi Asertif

Assertive berasal dari kata asing *to assert* yang berarti menyatakan dengan tegas. Secara harfiah komunikasi asertif adalah kemampuan untuk menyatakan atau menegaskan pikiran, perasaan, tindakan, keinginan dan kebutuhan dengan jelas tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain. Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa komunikasi asertif adalah komunikasi yang dilakukan antar-perorangan (interpersonal) dengan melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan, komunikasi asertif ini ditandai oleh kesesuaian

sosial dan seseorang yang berkomunikasi asertif dengan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Asertif telah didefinisikan oleh Alberti dan Emmons dalam (Galassi, dkk. 1974) sebagai "...perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak demi kepentingan terbaiknya sendiri, atau membela dirinya sendiri tanpa rasa cemas yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan hak-haknya tanpa mengingkari hak-hak orang lain."

Sugiyo (2005), menyatakan bahwa komunikasi asertif adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sifat seperti:

- a) Perilaku yang mampu membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
- b) Mampu menyuarakan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
- c) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan) banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, komunikasi asertif merupakan ketegasan atau keberanian seseorang dalam menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan, ide, dan kebutuhannya tanpa merendahkan atau mengintimidasi orang lain.

2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Asertif

Menurut Norton dan Warnist dalam (Sugiyo, 2005) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek orang asertif, yaitu.

1. Terbuka, yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, meminta bantuan baik dan sopan, mampu menerima dan memberikan pujian, dan bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.

2. Tidak cemas, yaitu percaya diri dalam bertindak, berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, mengekspresikan perasaan positif, dan semangat dalam beraktivitas
3. Berprinsip kuat, yaitu tegas dalam mengambil keputusan, tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan, mampu berkomunikasi dengan baik dan bertanggung jawab atas tindakannya.
4. Tidak mudah dipengaruhi, yaitu mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain dan tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain.

Ratna (2013) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri seseorang berperilaku asertif yaitu:

- a. Mampu mengungkapkan perasaan, misalnya: untuk menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, sedih, bahagia;
- b. Mampu mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya: mampu menyuarakan pendapat, menyatakan ketidaksetujuan dan bersikap tegas, meskipun secara emosional sulit melakukan ini bahkan meskipun kita harus mengorbankan sesuatu;
- c. Mampu untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga pemalu, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau mengintimidasi orang lain.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri berperilaku asertif adalah kemampuan seseorang dalam menolak ajakan yang bersifat negatif, mengemukakan pikiran dan pendapat baik melalui kata-kata maupun tindakan serta kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif atau mengintimidasi orang lain.

2.2.3 Aspek Berkomunikasi Asertif

Galassi, dkk (1974) menggolongkan perilaku asertif menjadi 3 aspek yaitu:

a. Asertif Positif

Perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: (1) Mengungkapkan perasaan cinta, dan kasih sayang; (2) Kekaguman; (3) Persetujuan.

b. Asertif Negatif

Perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan negatif antara lain: (1) Ekspresi marah; (2) Tidak setuju; (3) Tidak puas; (4) Kekesalan.

c. Penyangkalan diri

Disebut sebagai penolakan terhadap sesuatu yang dipikirkan maupun dirasakan oleh seseorang, yang terdiri dari: (1) Permintaan maaf yang berlebihan; (2) Kecemasan antar pribadi yang berlebihan; (3) Keperdulian yang berlebihan terhadap perasaan orang lain.

Alberti dan Emmons (2017) menyampaikan aspek-aspek asertivitas antara lain:

a. Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri

Meliputi keinginan untuk membuat keputusan sendiri mengenai karir dan gaya hidup, mengambil inisiatif dalam memulai percakapan, percaya pada kemampuan diri sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan masyarakat.

b. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.

- c. Mampu mempertahankan diri
Meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.
- d. Mampu menyatakan pendapat
Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan dalam acara publik, mengadakan suatu perubahan dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.
- e. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain
Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan dan melukai orang lain.

Dari uraian diatas peneliti akan menjadikan aspek menurut Galassi, dkk (1974) yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan instrumen penelitian ini yaitu: (1) Terbuka; (2) Tidak cemas; (3) Berprinsip kuat; (4) Tidak mudah dipengaruhi.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Asertif

Rathus dan nevid (1983), terdapat 6 faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif:

- a. Jenis Kelamin
Wanita pada umumnya lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki.
- b. *Self Esteem*
Keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri dan orang lain.

c. Kebudayaan

Tuntutan lingkungan menentukan batas-batas perilaku, dimana batas-batas perilaku itu sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan lebih terbuka.

e. Tipe Kepribadian

Dalam situasi yang sama tidak semua individu memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

f. Situasi Tertentu Lingkungan Sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas. Misalnya posisi kerja antara atasan dan bawahan. Situasi tertentu akan dikuatirkan mengganggu

Hergina (2012) dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal

a. Jenis Kelamin

Pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung dan kompromis.

b. Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya akan mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, yang didalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula

pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

c. Konsep diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif, sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

2. Faktor Eksternal

a. Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

b. Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi komunikasi asertif seseorang yaitu mulai dari diri sendiri maupun orang lain.

2.2.5 Teknik Asertif

Menurut Fursland & Nathan (2008), dalam Modul *Four: How to Behave More Assertively*, terdapat enam jenis gaya komunikasi asertif.

1. *Basic Assertion*

Basic assertion adalah ketika kita secara jelas mengungkapkan kebutuhan, keinginan, keyakinan, pendapat, atau perasaan kita. Contoh *basic assertion* yaitu, "Saya belum pernah memikirkan itu sebelumnya, saya butuh waktu untuk memikirkan idemu."

2. *Empathic assertion*

Empathic assertion adalah kemampuan untuk "merasakan" perasaan orang lain sambil tetap menjaga kesadaran akan batas-batas antara perasaan kita dan perasaan orang lain. Keterampilan empati mengarah pada tindakan berdasarkan penilaian logis, yang berbeda dengan kasih sayang yang mengarah pada tindakan yang murni berdasarkan cinta. Contoh *emphatic assertion* yaitu, "Saya paham bahwa anda ingin yang terbaik untuk penyelesaian tugas kelompok kita, tetapi kita sudah menyelesaikan itu dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengubahnya.

3. *Consequence assertion*

Consequence assertion digunakan dalam situasi ketika seseorang tidak mengikuti peraturan sehingga kita bisa menambahkan konsekuensi atas pelanggaran tersebut untuk mengubah perilaku mereka tanpa menjadi agresif. Contoh *consequence assertion* yaitu, "Jika anda dengan sengaja tidak menghadiri diskusi kita lagi, saya tidak punya pilihan lagi selain tidak mencantumkan nama anda dalam tugas kelompok kita.

4. *Discrepancy Assertion*

Discrepancy assertion menunjukkan perbedaan antara apa yang telah disepakati sebelumnya dengan apa yang terjadi dan digunakan untuk memastikan apakah ada kesalahpahaman antara tindakan dan kata-kata yang dilontarkan sebelumnya. Contoh *discrepancy assertion* yaitu, "Sebelumnya kita sudah sepakat untuk menyelesaikan tugas ini sebelum tanggal 1, tapi mengapa kamu belum mengerjakannya sampai sekarang? Apakah kamu bisa menjelaskan alasannya?

5. *Negative Feelings Assertion*

Jenis komunikasi asertif ini dilakukan ketika kita memiliki perasaan yang negatif, tetapi ingin mengontrol perasaan kita agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Strategi ini memungkinkan kita untuk mengatakan apa yang kita rasakan dan

membuat lawan bicara mengetahui dampak dari tindakannya. Contoh *Negative Feelings Assertion* yaitu, "Saya sangat khawatir karena kamu hilang tanpa kabar. Akan lebih tenang rasanya bila kamu mengabariku agar aku tahu.

6. *Broken Record*

Teknik ini membantu kita untuk mempertahankan pendapat kita dengan berulang kali menyatakan pendapat dengan tepat dan serupa tanpa melibatkan emosi. Dengan demikian, orang lain akan mengerti bahwa kita sama sekali tidak ingin mengubah pendapat kita. Contoh *Broken Record* yaitu:

- a: Apakah saya dapat meminjam uang kamu sebesar Rp. 100.000?
- b: Saya tidak dapat meminjamkannya kepada kamu, karna saya lagi banyak pengeluaran bulan ini;
- c: Tenang saja pasti akan segera saya bayar, karna saya sangat membutuhkannya;
- d: Saya pun lagi membutuhkannya jika sekarang.

Teknik komunikasi Asertif lainnya:

1. *Digital Assertiveness*

Hambatan terbesar untuk menerjemahkan keterampilan asertif "tatap muka" ke dalam platform digital adalah kurangnya komunikasi non verbal terutama dalam komunikasi berbasis teks atau chatting. Tidak adanya ekspresi wajah, haptics, nada suara, dan elemen komunikasi non verbal lainnya dapat menurunkan kemampuan kita untuk memahami pijatan dengan jelas.

2. *Fogging*

Setuju dengan semua yang dikatakan oleh orang lain, meskipun ada hal-hal yang bertentangan dengan kondisi sebenarnya. Kuncinya adalah bagaimana kita menjaga ego agar tidak melakukan pertahanan.

3. *Digging Negative*

Inti dari teknik ini adalah kita mencoba mengeksplorasi dan menguraikan kritik yang diberikan oleh orang lain. Alih-alih

membela atau menolak kritik tersebut, kami mencoba untuk mencari tahu alasan dan penyebab yang mendasari munculnya kritik tersebut.

4. *Digging Positif*

Ketika sebuah pujian diberikan, kita langsung meresponnya dengan ucapan terima kasih, kemudian kami juga meminta penjelasan apa yang menjadi dasar dari pujian tersebut. Jika orang lain dapat menjelaskan dengan lancar dan jelas dasar dari pujian tersebut, maka dapat dipastikan itu adalah pujian yang tulus.

5. *Delivering Apologize*

Menyampaikan permintaan maaf secara terstruktur

- a. Tulus Meminta maaf; Tunjukkan penyesalan Anda dengan menggunakan katakata dan gerakan dukungan.
- b. Pemahaman Dampak; Sebutkan kerugian yang diterima oleh orang lain atas kesalahan yang telah kita lakukan.
- c. Menawarkan Solusi; Menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kerugian yang timbul dari kesalahan yang telah kita lakukan.

Dari uraian diatas, peneliti akan menjadikannya sebagai acuan peneliti dalam memberikan salah satu cara agar siswa dapat meningkatkan komunikasi asertif mereka. Sehingga siswa dapat mencegah terjadinya *bullying* disekitar mereka.

2.3 Situasi *Bullying*

Bullying merupakan tindakan yang dapat menyakiti perasaan korbannya baik secara fisik maupun mental, terdapat 3 hal yang harus kita ketahui mengenai kriteria *bullying* sebagai pembeda antara tindakan *bullying* dengan tindakan kekerasan yaitu (1) *bullying* dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, (2) dilakukan secara berulang-ulang atau dalam jangka waktu lama, (3) adanya perbedaan status atau strata sosial antara pelaku dan korban.

2.3.1 Pengertian *Bullying*

Coloroso (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan maksud sengaja, dan bertujuan untuk melukai korbannya baik secara fisik maupun emosional.

Bullying didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan secara berulang-ulang atau terus menerus dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak melakukan perlawanan, Olweus dalam (Geldard 2012).

Dengan adanya uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan negatif atau perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan sengaja sehingga dapat menyakiti korbannya baik secara fisik maupun psikis.

2.3.2 Bentuk *Bullying*

Coloroso (2007) perilaku *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasioanal dan *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bullying* fisik yaitu *bullying* yang melibatkan kontak fisik seperti memukul, mencekik, menendang, memiting, mencakar, merusak dan menghancurkan atau merusak barang-barang milik korban.
2. *Bullying* verbal yaitu *bullying* yang dilakukan dengan memberi julukan nama yang tidak sesuai atau bertujuan untuk menyakiti perasaan korban, memfitnah, memberikan kritikan kejam, dan melakukan penghinaan.
3. *Bullying* relasional yaitu pelemahan harga diri korbannya melalui penindasan yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengabaikan, mengucilkan, pengecualian atau penghindaran. Penindasan relasioanal dapat digunakan untuk mengasingkan,

menyingkirkan atau menolak seseorang untuk bergabung dengan pertemanannya ataupun untuk merusak pertemanana yang korban miliki.

4. *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *cyberbullying* saat ini paling banyak terjadi sebab era-gadget membuat semua orang merasa bebas melakukan sesuatu tanpa batasan, termasuk membully lewat media sosial.

Geldard K (2012) menyatakan bahwa *bullying* dibagi menjadi 2 bentuk yaitu pertama *bullying* langsung yang dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara contohnya seperti serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional atau sosial dan kedua *bullying* tidak langsung yang dilakukan dengan adanya perantara orang lain atau benda contohnya dengan menyebarkan rumor jahat atau gosip, merusak barang yang dimiliki korban dan *bullying* yang dilakukan melalui sosial media (*cyberbullying*).

2.3.3 Faktor Penyebab *Bullying*

Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab dari terjadinya *bullying* antara lain sebagai berikut:

1. Faktor keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah dimana orang tua yang selalu menghukum anaknya secara berlebihan, kondisi/ situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Hal ini lah yang dapat membuat seorang anak akan mempelajari dan mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tuanya lalu mereka terapkan kepada teman-temannya atau orang lain yang berada disekitarnya.

2. Faktor sekolah

Pihak sekolah yang sering sekali mengabaikan keberadaan *bullying* akan berakibat memberi kesempatan kepada pelaku untuk melakukan *bullying*, tak hanya itu anak akan merasa mendapatkan penguatan terhadap apa yang mereka lakukan.

3. Faktor kelompok sebaya

Beberapa anak melakukan *bullying* biasanya hanya untuk membuktikan bahwa mereka dapat masuk kedalam kelompok-kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi lingkungan sosial

Salah satu faktor yang lingkungan sosial yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dibawah rata-rata akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, contohnya pada lingkungan sekolah yaitu adanya pemalakan antar siswa yang berujung perkelahian secara fisik.

5. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak akan membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas pada tahun 2006 dalam (Saripah, 2009) menyatakan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang mereka tonton, dan umumnya mereka meniru Gerakan (64%) dan kata-katanya (43%).

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* disekolah tidak hanya dikarenakan dari faktor internal individu itu sendiri melainkan adanya faktor eksternal seperti faktor keluarga, lingkungan, pergaulan/teman sebaya.

2.3.4 Dampak *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi tentunya tidak hanya dapat berdampak bagi korbannya saja melainkan bagi pelaku maupun saksi (penonton)

dari peristiwa *bullying* yang tentunya sangat berbahaya jika dibiarkan terjadi terus-menerus. Berikut penjelasannya:

1. Bagi pelaku *bullying*

Coloroso (2007) dampak bagi para pelaku *bullying* yaitu pelaku akan tumbuh sebagai pribadi yang suka terhadap kekerasan, memiliki sifat ego yang tinggi, tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain, tidak memiliki rasa penyesalan dalam dirinya, menjadi pribadi yang kejam penuh dengan rasa dendam terhadap orang lain, suka bereaksi agresif, suka menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki atau menjajah, memiliki sikap fanatisme (obsesi berlebihan) terhadap perbedaan, tumbuh menjadi pribadi yang arogan, memegang hukum senioritas, merasa memiliki kekuasaan untuk mengkucilkan orang lain, membatasi, mengisolasi dan memisahkan orang lain.

2. Bagi korban *bullying*

Olweus (1999) dampak bagi para korban *bullying* yaitu dapat mempengaruhi kesehatan mental para korbannya, dimana para korban akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak bisa menerima dirinya sendiri, selalu menyalahkan keadaan, mudah merasa cemas, susah tidur, sering teringat dengan peristiwa yang dialami, tidak bisa konsentrasi untuk waktu yang lama, serangan panik, menjadi orang yang sangat waspada, hipersensitif, lemah, terisolasi, pendiam, dan menarik diri dari pergaulan.

3. Bagi saksi (penonton) *bullying*

Para saksi atau penonton bisa saja berdiam diri dan hanya menonton saja serta dapat pula menjadi peran pendukung yang membantu pelaku dengan hanya memanas-manasi, atau tergabung didalam *bullying* tersebut. Coloroso (2007) terdapat dampak yang dapat muncul dalam diri sang saksi (penonton) *bullying* yaitu mereka dapat menjadi pribadi yang tidak memiliki rasa empati, tidak peka terhadap kekejaman atau kejahatan yang terjadi di

sekelilingnya, berpotensi besar menjadi pelaku *bullying*, dapat berpotensi menjadi sasaran *bullying* dan tumbuh menjadi pribadi yang apatis (sikap masa bodo atau tidak mau tahu terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya).

2.3.5 Cara Mengatasi *Bullying*

Berdasarkan hasil diskusi *bullying* di “*The Center For The Betterment Of Education*” *save the children* dalam (Sulistrudin, 2018) memberikan beberapa solusi dan rekomendasi dalam rangka mengurangi kasus *bullying* di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi anti *bullying* kepada seluruh siswa, guru, orang tua, dan segenap pelaku akademika di sekolah.
2. Penerapan aturan di sekolah yang mengakomodasi aspek anti *bullying*.
3. Membuat aturan anti *bullying* yang telah disepakati oleh seluruh siswa, guru, institusi sekolah dan semua pelaku akademika di institusi Pendidikan/ sekolah.
4. Penegakan aturan/ sanksi/ disiplin sesuai dengan kesepakatan institusi sekolah dan siswa, guru dan sekolah, serta orang tua yang telah disepakati dan sesuai dengan prosedur pemberian sanksi.
5. Membangun antara komunikasi dengan interaksi antar pelaku akademika.
6. Meminta Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memasukan muatan kurikulum Pendidikan Nasional yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif pada anak/ siswa agar tidak terjadi kesulitan dalam belajar.
7. Pendidikan parenting bagi orang tua agar mengetahui cara pola asuh yang tepat.
8. Mendesak Depdiknas memasukkan muatan kurikulum institusi Pendidikan guru yang mengakomodasi anti *bullying*.

9. Muatan seperti media cetak, elektronik, film, dan internet yang tidak memuat *bullying* dan mendesak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam mengawasi siaran yang memasukkan unsur *bullying*.
10. Perlunya kemudahan akses orang tua atau publik, lembaga terkait, ke intitusi Pendidikan/ sekolah sebagai bentuk pengawasan dalam pencegahan dan penyelesaian *bullying* atau dibentunya pos pengaduan *bullying*.

Dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat poin-poin penting dan sangat perlu diperhatikan dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi disekolah yaitu perlunya sosialisasi mengenai pemahaman tentang *bullying* baik pengertian, faktor, dampak, ciri-ciri yang terjadi ketika individu mengalami atau melakukan *bullying*, perlunya peraturan-peraturan atau sanksi yang diberikan bagi pelaku *bullying* yang terjadi agar para pelaku jera dan tidak melakukan *bullying* kembali, dan adanya tempat pengaduan yang dapat dilakukan para korban *bullying* agar mereka mendapatkan dukungan dan tindak lanjut.

2.4 Penelitian yang Relevan

Pada saat peneliti menyusun penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salau, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kegiatan pelatihan asertif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri, harga diri siswa dan juga memberikan langkah-langkah praktis untuk mencegah tindakan kekerasan yang pernah dialami siswa di sekolah tidak terulang lagi, serta meminimalisir keparahan yang diperoleh. Sehingga siswa menjadi sepenuhnya sadar bahwa segala bentuk kekerasan dapat dicegah dengan membuat keputusan yang tepat melalui sikap asertif. Melalui pelatihan asertif, siswa mampu menentukan perilaku yang

membuatnya dapat bertindak demi kebaikan dirinya, siswa semakin mencintai dirinya sendiri, mempertahankan haknya untuk hidup bahagia tanpa tekanan, tidak disakiti, terhindar dari kecemasan dan mampu mengekspresikan perasaannya secara nyaman. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa dalam menghindari terjadinya bentuk kekerasan yang terjadi disekolah. hanya saja terdapat perbedaan pada bagian metode atau teknik yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Mariyati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Pencegahan *Bullying* Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Kelompok Siswa Di SMP Muhamadiyah 8 Semarang” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap asertif siswa dari 33,3% menjadi 80%. Latihan komunikasi asertif ini efektif dalam meningkatkan kemampuan asertif siswa sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa dalam menghindari terjadinya bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi disekolah. hanya saja terdapat perbedaan pada bagian metode atau teknik yang digunakan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fikry, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Sekolah Tanpa Bullying Membudayakan *Asertivitas (Stand by Me)* untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah *Anti-Bullying* di SMPN 6 Padang” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan ini menambah pengetahuan baru bagi pihak guru dan siswa tentang *bullying* dimana pencegahannya dapat melalui perilaku asertif, media informasi tentang *bullying*, komunikasi asertif di sekolah, dan terbentuknya sistem penanganan *bullying* yang lebih aman bagi korban. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa dalam menghindari terjadinya bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi

disekolah. hanya saja terdapat perbedaan pada bagian metode atau teknik yang digunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif Pada Siswa Korban *Bullying* Di SMPN 34 Surabaya” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis test statistic uji Wilcoxon Sig (2-tailed) bernilai 0,043, karena nilai $0,043 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya terdapat peningkatan asertif siswa korban bullying di SMPN 34 Surabaya setelah diberikan konseling kelompok Latihan Asertif. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa dalam menghindari terjadinya bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi disekolah. hanya saja terdapat perbedaan pada bagian metode atau teknik yang digunakan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Jasmin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Teknik Asertif Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai thitung $>$ ttabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = 35$, maka H_a diterima, dan sebaliknya jika thitung $<$ ttabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a yang berbunyi “Teknik asertif dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat”, dinyatakan diterima, dengan artian *asertivitas* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sekarang yang terletak pada tujuan yang ingin dicapai yaitu membantu siswa dalam menghindari terjadinya bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi disekolah. hanya saja terdapat perbedaan pada bagian metode atau teknik yang digunakan.

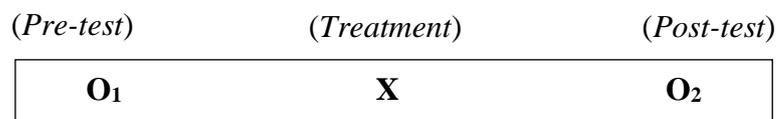
III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung, Pesawahan, Kec. Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung. Tahun ajaran 2023/2024.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *pre experimental design* yaitu penelitian yang masih sederhana dengan menggunakan variabel tunggal, dalam bentuk *one group pretest-posttest design*, dimana desain ini melibatkan satu kelompok yang akan diberi *pre-test* (O_1), diberi suatu *treatment* (X) dan diberi *post-test* (O_2). Keberhasilan *treatment* ditentukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test*. Desain penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Pola *One Group Pretest-posttest design* (Darmadi, 2013)

Keterangan:

- O_1 : *Pre-test* yaitu pengukuran awal sebelum diberikan perlakuan
- O_2 : *Post-test* yaitu pengukuran akhir setelah diberikan perlakuan
- X : Perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024, kelas VIII ini merupakan rekomendasi dari guru BK, dimana kelas VIII ini dominan sesuai dengan permasalahan yang peneliti cari.

3.3.2 Sampel

Sampel yang baik adalah sampel yang bisa mewakili atau menggambarkan keseluruhan dari karakteristik populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengumpulan sampel dalam pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Berdasarkan pernyataan di atas peneliti mendapatkan sampel sesuai dengan pertimbangan dari karakteristik tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan nilai *pre-test* pada siswa yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik rendahnya kemampuan asertif serta termasuk kedalam *bullying* sebagai saksi yang diam saja maupun saksi yang mendukung korban ataupun pelaku. Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan terdapat 14 siswa yang memiliki asertif rendah, 35 siswa yang memiliki asertif sedang dan 11 siswa yang memiliki asertif tinggi. Maka diperoleh 10 siswa yang akan mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, dimana 10 siswa ini akan diambil dari kategori rendah dan sedang serta disesuaikan kembali berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang peneliti cari.

1. Adapun ciri-ciri maupun karakteristik rendahnya kemampuan asertif yaitu sebagai berikut:
 - a. Tidak terbuka, yaitu tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka, tidak dapat meminta bantuan baik dan sopan, tidak dapat menerima dan memberikan pujian, dan tidak dapat bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.
 - b. Cemas, yaitu tidak percaya diri dalam bertindak, tidak berani menghadapi situasi yang penuh tekanan, tidak dapat

mengekspresikan perasaan positif, dan tidak semangat dalam beraktivitas

- c. Tidak berprinsip kuat, yaitu tidak tegas dalam mengambil keputusan, tidak tegas dan tidak jelas dalam menyatakan perasaan, tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan tidak bertanggung jawab atas tindakannya.
- d. Mudah dipengaruhi, yaitu tidak mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya, tidak mampu menegakkan hak-hak individu dan mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain.

2. Ciri-ciri atau karakteristik saksi dalam tindakan *bullying*:

Coloroso (2007) karakteristik saksi *bullying* yakni sebagai berikut: Hanya peduli terhadap kebutuhan dan kesenangannya sendiri, tidak memiliki rasa empati, tidak peka terhadap kekejaman atau kejahatan yang terjadi di sekelilingnya, berpotensi besar menjadi pelaku *bullying*, dan tumbuh menjadi pribadi yang apatis (sikap masa bodo atau tidak mau tahu terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya).

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan sehingga timbulnya variabel terikat dan variabel terikat (dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (independen/ X) dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi.
- b. Variabel terikat (dependen/ Y) dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying*.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi ini dimaksud untuk menjabarkan variabel-variabel tertentu yang timbul dalam suatu penelitian ke dalam indikator-indikator terperinci.

1. Komunikasi asertif dalam situasi *bullying*

A. Komunikasi asertif

Merupakan gaya komunikasi yang menunjukkan ketegasan dan keberanian dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya tanpa merendahkan atau mengintimidasi orang lain. Dari banyaknya penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *asertivitas* sangat berpengaruh dan berdampak dalam menghindari terjadinya *bullying* antar siswa. Galassi, dkk (1974) menggolongkan perilaku asertif menjadi 3 aspek yaitu:

1) Asertif Positif

Perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan positif antara lain: (a) Mengungkapkan perasaan cinta, dan kasih sayang; (b) Kekaguman; (c) Persetujuan.

2) Asertif Negatif

Perilaku yang termasuk pengungkapan perasaan-perasaan negatif antara lain: (a) Ekspresi marah; (b) Tidak setuju; (c) Tidak puas; (d) Kekesalan.

3) Penyangkalan diri

Disebut sebagai penolakan terhadap sesuatu yang dipikirkan maupun dirasakan oleh seseorang, yang terdiri dari: (a) Permintaan maaf yang berlebihan; (b) Kecemasan antar pribadi yang berlebihan; (c) Keperdulian yang berlebihan terhadap perasaan orang lain.

B. Situasi *Bullying*

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap

pihak yang lebih lemah seperti menghina serta merendahkan orang lain yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya baik secara fisik maupun emosional. Menurut Coloroso (2007) mengemukakan bahwa terdapat 4 bentuk-bentuk *bullying* yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, terdiri dari: (a) memukul; (b) mendorong; (c) menendang; (d) menjambak rambut/kerudung; (e) merusak dan menghancurkan pakaian barang milik orang lain dengan sengaja.
- 2) *Bullying* verbal, terdiri dari: (a) memberi julukan nama yang tidak sesuai dengan maksud mengejek, menyindir, maupun menyakiti perasaan orang lain; (b) memfitnah; (c) memberikan kritikan kejam; (d) menghina.
- 3) *Bullying* relasional, terdiri dari: (a) penindasan; (b) mengasingkan atau mengucilkan; (c) pengecualian; (d) merusak pertemanan orang lain.
- 4) *Cyberbullying*, terdiri dari: (a) mengintimidasi melalui media sosial; (b) menyakiti perasaan orang lain melalui media sosial; (c) menyudutkan melalui media sosial; (d) meneror melalui media sosial.

2. Bimbingan kelompok teknik diskusi

Teknik diskusi merupakan salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok dimana pada teknik ini siswa diminta untuk dapat aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta menanggapi satu sama lain. Tujuannya yaitu agar siswa dapat menemukan berbagai macam cara penyelesaian permasalahan berdasarkan topik yang akan dibahas dengan bersama-sama mengungkapkan sudut pandang satu sama lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Skala Komunikasi Asertif

Teori yang digunakan untuk mengembangkan skala asertif pada penelitian ini adalah aspek-aspek asertif menurut teori Galassi, dkk. (1974), yang terdiri dari: (1) asertif positif; (2) asertif negatif; (3) penyangkalan diri. Aspek-aspek asertif inilah yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan skala dalam penelitian ini, yaitu berupa item pertanyaan. Skala komunikasi asertif ini menggunakan skala model *likert* dalam bentuk *checklist*. Dengan menggunakan skala ini, maka dapat diketahui peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi asertif yang rendah sampai dengan yang memiliki tingkat komunikasi asertif yang tinggi.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu item yang mendukung pertanyaan/ pernyataan (*favorable*) dan item yang tidak mendukung pertanyaan/ pernyataan (*unfavorable*). Item ini terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Masing-masing alternatif jawaban akan memperoleh skor antara 1 sampai 4.

Tabel 1. Kategori Jawaban Skala Komunikasi Asertif

No	Pernyataan Favorable		Pernyataan Unfavorable	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SL	4	SL	1
2	SR	3	SR	2
3	KD	2	KD	3
4	TP	1	TP	4

Untuk lebih jelasnya akan disajikan kisi-kisi instrumen yang diadaptasi oleh peneliti yaitu skala komunikasi asertif menurut Galassi, dkk. (1974), instrumen ini tentunya akan disesuaikan kembali dengan permasalahan, budaya, subjek, dan situasi peneliti saat ini. Selain itu, skala ini juga akan dilakukan uji ahli oleh dosen

Bk Unila untuk lebih meyakinkan kelayakan instrumen yang telah peneliti buat.

Tabel 2. Kisi-Kisi Skala Komunikasi Asertif

Variabel	Aspek-Aspek komunikasi asertif	Indikator	No Item	
			+	-
Komunikasi asertif	Asertif Positif	1. Mengungkapkan perasaan cinta dan kasih sayang	1,2,3,	4*
		2. Kekaguman	5,6*	7, 8
		3. Persetujuan	9, 11,12	10
	Aserti Negatif	1. Ekspresi marah	14	13,15, 16
		2. Tidak setuju	17,18*, 19	20*
		3. Tidak puas	22	21,23*, 24
		4. Kekesalan	25, 28	26*,27
	Penyangkalan diri	1. Permintaan maaf yang berlebihan	29,31	30,32*
		2. Kecemasan antar pribadi yang berlebihan	33*	34*,35, 36
		3. Keperdulian yang berlebihan terhadap perasaan orang lain	39*,40	37,38

* item yang tidak valid dan gugur

Kriteria skala komunikasi asertif dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang rendah. Semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah pula kemampuan asertif siswa, dan sebaliknya. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan asertif siswa. Berdasarkan hasil pre-test yang telah dilaksanakan di sekolah maka diperoleh kriteria kemampuan asertif siswa yaitu pada tabel dibawah ini:

Rumus:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = Interval

NR = Nilai terendah

NT = Nilai tertinggi

K = Jumlah kategori

Penyelesaian:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(30 \times 4) - (30 \times 1)}{3} = \frac{90}{3} = 30$$

Tabel 3. Kriteria Komunikasi Asertif

Interval	Kriteria
30-60	Rendah
61-91	Sedang
92-122	Tinggi

3.6 Uji Coba Instrumen**3.6.1 Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan/ pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang dibantu dengan aplikasi SPSS. Berikut merupakan rumus dari *Korelasi Product Moment*:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = Skor item

Y = Skor total

N = Banyak subjek

Kaidah keputusan

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid. Pada uji validitas ini responden yang digunakan sebanyak 30 siswa. Untuk menentukan r_{tabel} maka diperoleh bahwa signifikansi 5% dari 30 siswa di dapat $df=n-2$, $df=30-2=28$, sehingga didapatkan nilai $r_{tabel} = 0,361$. Kemudian, pengujian validitas ini dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} dengan menggunakan bantuan SPSS 25, setelah dilakukan pengujian dari total item pertanyaan peneliti yang awalnya berjumlah 40 item didapatkan 10 item yang tidak valid yaitu nomor 4, 6, 18, 20, 23, 26, 32, 33, 34, 39, sedangkan 30 item lainnya dinyatakan valid dan sudah dianggap mewakili indikator skala komunikasi asertif.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diartikan sebagai keandalan atau sebagai konsistensi dari serangkaian pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan minimnya kesalahan varian. Dengan demikian semakin tinggi reliabilitas maka kesalahan pengukuran semakin kecil. Pada penelitian ini peneliti menggunakan formula *alpha cronbrach* yang dilakukan untuk jenis data interval. Sugiyono (2018) adapun rumus koefisien reliabilitas *alpha cronbrach* adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

$\sum s_i^2$ = jumlah varian butir soal

S_t^2 = varian total

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas butir soal diinterpretasikan ke dalam beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas

Kriteria Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{hitung} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{hitung} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{hitung} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{hitung} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{hitung} \leq 0,20$	Sangat rendah

Adapun hasil uji reliabilitas instrument peneliti dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of item
.878	40

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas = 0,878 yang menunjukkan bahwa reliabilitas instrument komunikasi asertif memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data kedalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Matc Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pre-test* dan *post-test*.

Analisis peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Matc Pairs Test* karena subjek penelitian kurang dari 25 dan berdistribusi tidak normal. Data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah statistik *nonparametris* (Sugiyono, 2018). Penelitian ini akan menguji *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon Matc Pairs Test* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui bantuan SPSS 25.

Kaidah keputusan :

Jika nilai $Asymp.Sig. (2-Tailed) < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika nilai $Asymp.Sig. (2-Tailed) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan nilai $Asymp.Sig. (2-Tailed)$ pada uji *Wilcoxon* yang telah dianalisis di atas diperoleh angka $Asymp.Sig. (2-Tailed)$ sebesar 0,005.

Kemudian dibandingkan dengan nilai $Sig.0,05$, oleh karena $Asymp.Sig. (2-Tailed) = 0,005 < Sig. 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* di SMPN 6 Bandar Lampung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2023/2024, maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

5.1.1 Kesimpulan Statistik

Hasil analisis data berdasarkan kaidah keputusan dengan menggunakan perhitungan uji *Wilcoxon* yaitu diperoleh nilai $Z_{hitung} = -2.812 < Z_{tabel} = 1,65$, pada taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024.

5.1.2 Kesimpulan Penelitian

Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* pada siswa kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari 10 siswa yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam mencegah terjadinya tindakan bullying perlu adanya peningkatan komunikasi asertif yang perlu dilakukan maka dari itu peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, hendaknya dapat menyadari pentingnya kemampuan asertif ini agar terdapatnya keberanian, keterbukaan dalam mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya tanpa mengintimidasi atau merendahkan orang lain yang dapat berujung menjadi sebuah permasalahan.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pencegahan *bullying* maupun dalam meningkatkan keterampilan komunikasi asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.
3. Bagi sekolah, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pencegahan maupun penanganan terjadinya tindakan *bullying*, dan pentingnya meningkatkan keterampilan komunikasi asertif pada setiap siswa di SMPN 6 Bandar Lampung.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, memperkaya ilmu pengetahuan atau menjadi referensi tambahan dalam penerapan dan pemanfaatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi asertif dalam situasi *bullying* dan tentunya menjadi masukan untuk penelitian yang lebih baik selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Yati, M. 2019. Upaya Pencegahan *Bullying* Melalui Pelatihan Komunikasi Asertif Pada Kelompok Siswa di SMP Muhamadiyah 8 Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*.
- Alberti, R., & Emmons, M. 2017. *Your Perfect Right: Assertive and Equality in Your Life and Relationships (8th ed)*. Atascadero, CA: Impact Publishers.
- Ariesto, A. 2009. Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah. *Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Arsjad., Maidar, G., & Mukti U. S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Asro, M., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. 2021. “Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing.” *Indonesia Journal of Educational Counseling*.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Dewa, K. S. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, D. S., & Pratiwi, T. I. 2020. Penerapan Konseling Kelompok Latihan Asertif pada Siswa Korban *Bullying* di SMPN 34 Surabaya. *Jurnal BK Unesa*.
- Fikry, Z., Rizal, G. L., & Ramadhan, M. R. 2023. “Sekolah Tanpa *Bullying* Membudayakan *Asertivitas (Stand by Me)*” untuk Menciptakan

Lingkungan Sekolah Anti-Bullying di SMPN 6 Padang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*.

- Fursland., & Nathan. 2008. How to Behave More Assertively. <https://accurate.id/lifestyle/komunikasi-asertif>.
- Galassi, J. P., DeLo, J. S., Galassi, M. D., & Bastien, S. 1974. *The college self-expression scale: A measure of assertiveness. Behavior Therapy*.
- Geldard, K., & Geldard, D. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko. Pustaka Belajar, Yogyakarta*.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. 2004. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardiantoro, A. 2023. "Jadi Tersangka, Ini 5 Fakta Siswa Bakar Sekolah di Temanggung". Di akses tanggal 18 Juli 2023. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/30/093000865/jadi-tersangka-ini-5-fakta-siswa-bakar-sekolah-di-temanggung>.
- Hartanti, J. 2022. *Bimbingan Kelompok*. Tulung agung: Ud Duta Sablon.
- Hergina, I. 2012. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Pada Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. *Journal Psikologi*.
- Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jasmin, R. 2021. *Penerapan Teknik Asertif untuk Mengurangi Oerilaku Bullying Siswa SMP Negeri 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Mahfuz, A. 2023. "Kesal Terus di Bully, Siswa SMA di Banjarmasin Tusuk Temannya di Ruang Kelas". Di akses tanggal 5 Agustus 2023. <https://www.liputan6.com/regional/read/5359020/kesal-terus-dibully-siswa-sma-di-banjarmasin-tusuk-temannya-di-ruang-kelas>.
- Niusha, B., Farghadani, A., & Safari, N. 2012. Effects of Assertiveness Training on Test Anxiety of Girl Students In First Grade of Guidance School. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*.
- Olweus, D. 1999. Swedan. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routiedge.

- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purnama, A., Anjargi, R., & Setiowati, E., A. 2013. Pengaruh Pelatihan Asertifitas dalam Meningkatkan Perilaku Asertif pada Perokok Pasif. *Jurnal Psikologi*.
- Ramlah. 1997. *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*. Malang: UMM Press.
- Rasimin., & Hamdi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rathus, S. A. & Nevid, J. S. 1983. *Adjustment and Growth: The Challenges of life (2nd ed)*. New York: CBS College Publising.
- Ratna, I. 2013. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta: Budi Utama
- Rigby, K. 2007. *Bullying in school: and what to do about it*. Acer Press: Camberwell Australia.
- Roestiyah, N. K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press.
- Salau, T., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. 2023. Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah. *Jurnal Warta LPM*.
- Saripah, I. 2009. *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa (Disertasi)*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sherly, M. P. 2014. *Bullying siswa dan penyelesaiannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sofia, N. S. 2023. "Angka Kasus *Bullying* Anak Capai Ribuan Kasus dan Semakin Tinggi, Kenali Dampak dan Cara Pencegahannya". Di akses 5 Juli 2023 <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1016346150/angka-kasus-bullying-anak-capai-ribuan-kasus-dan-semakin-tinggi-kenali-dampak-dan-cara-pencegahannya>.

- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2018. *Statistik Non Parametris untuk Penelitian*. Bandung: Aldabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulisrudatin, N. 2018. "Kasus *bullying* dalam kalangan pelajar (suatu tinjauan kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*.
- Suryani, O. E. 2022. Hubungan Perilaku Asertif Dengan *Bullying* Pada Siswa Korban *Bullying* Di SMPN 16 Pekanbaru (Doctoral Dissertation, Uin Sultan Syarif Kasim Riau).
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. U. 2008. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga
- Winkel, W. S & Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:MediaAbadi.